

Jurnal Studi Agama dan Budaya **MANARUL QUR'AN**

Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat, UNSIQ

AYAT MAKKIAH-MADANIAH DALAM AL-QUR'AN

Wahyudi Ja'far, S.Ag

SIHIR AYAT POLIGAMI

Abdul Wahab Saleem

SKETSA PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL

Drs. Abdul Majid. M.Pd.

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TASAWUF MODERN

Asep Daud Kosasih

ISLAM DAN DEMOKRASI

Samsul Munir

EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM KONTEMPORER

Mahfudz Junaedi

TEOLOGI MULTIKULTURAL

**Upaya Membumikan Dimensi Transendental
Di tengah Keragaman Suku, Budaya Dan Agama**

Nurul Mubin, M.S.I.

FILSAFAT PROFETIK MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

Khusnul Khotimah

Penerbit:

Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat (P3M)

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Jl. Raya Kalibeber Km. 03 Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah

Tlp. (0286) 321873. Fax: (0286) 324160.

Khusrul

Nomor: 09 Tahun VII, Januari – Maret 2012

ISSN: 1412-7075

Jurnal Studi Agama dan Budaya
MANARUL QUR'AN
Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat, UNSIQ

DEWAN REDAKSI:

Pengarah:

Rektor UNSIQ Wonosobo

Pemimpin Redaksi:

Nurul Mubin, M.S.I

Redaktur Ahli:

Dr. H. Zamaksyari Dhofier, MA

KH. Mukhotob Hamzah, MM

Drs. Zainal Sukawi, MA

Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, MA

Drs. Abdul Kholiq, MA

Drs. Mahfudz, MA

Drs. Akhsin Wijaya, Alhafidz, M.Ag

Drs. Arifin Shidiq, M.Pd.I

Drs. Samsul Munir, Amin, MA

Dr. H. Asyhar Kholil, MA

Perwajahan:

Agung Istiadi – Pustaka Prisma

Distributor:

Adi Suwondo, M.Kom

Hafin Hafiyati, S.S

Penerbit:

Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat (P3M)

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Jl. Raya Kalibeber Km. 03 Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah

Tlp. (0286) 321873. Fax: (0286) 324160.

email redaksi ; jihadil_akbar@yahoo.com

Jurnal Studi Agama dan Budaya **MANARUL QUR'AN**

Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat, UNSIQ

Pengantar Redaksi

Kajian keislaman (*Islamic Studies*) belakangan menjadi populer bagi masyarakat muslim dunia dan juga Indonesia. Tampaknya fenomena ini merupakan imbas dari semakin meningkatnya kesadaran beragama umat Islam yang ditandai dengan berbagai aktivitas keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk Majelis dzikir, majlis pengajian, pelatihan-pelatihan pembangunan spiritual dan aktivitas kajian pemikiran keislaman yang tidak saja berkembang dikalangan akademisi tetapi juga di kalangan masyarakat secara umum.

Semangat dan fenomena meningkatnya kesadaran beragama baik ranah aktivitas ibadah dan ranah keilmuan ini tidak lepas dari semakin berkembangnya berbagai isu fundamentalisme Islam yang kini berbuah model gerakan (*harakah*) Islam radikal. Rentetan panjang tentang pemikiran dan gerakan Islam radikal diberbagai wilayah ini menuntut umat Islam untuk mengambil peran-peran strategis untuk mengkaji secara mendalam tentang pesan inti agama dalam ranah sosial, politik dan budaya, agar Islam dapat memposisikan diri sebagai pemandu dalam percaturan global.

Isu radikalisasi Islam seakan memutar balik jarum jam potret kemunduran Islam. Kebangkitan Islam dan kejayaan Islam yang pernah diraih pada masa abad ke-emasan intelektualisme Islam, dimana Islam mampu berdampingan dan mampu mendialogkan berbagai persoalan politik, sosial dan budaya. Bahkan Islam menjadi bagian dari solusi problem global bukan sebaliknya pemicu masalah-masalah global. Tuduhan-tuduhan miring atas berbagai corak pemikiran dan gerakan Islam semakin meneguhkan eksistensi Islam dimata dunia, terutama ketika berhadapan dengan dinamika perkembangan global yang didominasi oleh dunia Barat.

Beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah Islam di dunia dan khususnya di Indonesia—dari Islam yang bercorak sufistik, tradisional, revivalis dan modernis hingga neo-

Jurnal Studi Agama dan Budaya
MANARUL QUR'AN
Pusat Penelitian, Penerbitan & Pengabdian Masyarakat, UNSIQ

Daftar Isi

AYAT MAKKIAH-MADANIAH DALAM AL-QUR'AN <i>Wahyudi Ja'far, S.Ag</i>	1
SIHIR AYAT POLIGAMI <i>Abdul Wahab Saleem</i>	13
SKETSA PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL <i>Drs. Abdul Majid. M.Pd.</i>	29
PEMIKIRAN HAMKA TENTANG TASAWUF MODERN <i>Asep Daud Kosasih</i>	39
ISLAM DAN DEMOKRASI <i>Samsul Munir</i>	53
EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM KONTEMPORER <i>Mahfudz Junaedi</i>	65
TEOLOGI MULTIKULTURAL Upaya Membumikan Dimensi Transendental Di tengah Keragaman Suku, Budaya Dan Agama <i>Nurul Mubin, M.S.I.</i>	89
FILSAFAT PROFETIK MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR <i>Khusnul Khotimah</i>	109

FILSAFAT PROFETIK MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

Khusnul Khotimah

Dosen Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak

Filsafat profetik oleh Nars diidentikkan dengan filsafat Islam, ia merupakan bentuk kearifan dalam dunia Islam, yang memberi gema tersendiri khususnya tentang hakikat wujud (metafisika) ke dalam filsafat Yunani yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits. Sebagai filsafat tradisional filsafat Islam didasarkan pada akal supra individualistik daripada opini individualistik. Filsafat ini menafaskan suatu semesta religius dalam makna kitab suci dan kerasulan yang mendominasi cakrawala. Filsafat ini didasarkan pada kecerdasan sebagai fakultas yang secara adikodrati alamiah dalam diri manusia yang mengarah kepada kebenaran-kebenaran sebagaimana yang diwahyukan, melalui semua obyek yang dipadukan dengan Yang Esa, di mana selalu memperhatikan isu-isu sentral tentang harmoni antara akal dan wahyu. Sebab itu filsafat ini kaya tidak hanya pada filsafat religius dan etika, tetapi juga dalam filsafat alam dan matematika serta seni. Kendatipun banyak kalangan yang mempertanyakan apakah filsafat merupakan bagian dari khasanah intelektual Islam, atau merupakan peradaban Barat yang ditransmisikan dalam Islam, namun para tokoh telah membuktikan jati diri filsafat Islam melalui sintesa antara pemikiran Islam dan Yunani.

Kata Kunci: *Filsafat, Profetik,*

A. Pendahuluan

Jika membicarakan wacana filsafat profetik maka akan teringat pembahasan profetik yang dinisbatkan pada gagasan dari para tokoh yang secara tidak langsung membahas tentang ilmu keislaman profetik antara lain:

1. Konsep teologi profetik Suhermanto Ja'far yang melandasi bahwa agama-agama dengan kreatifitas kenabiannya menghendaki

terjadinya keseimbangan di setiap lini eksistensi manifestasi manusia. Kebekuan-kebekuan atau tembok pengetahuan yang tertutup satu sama lain sejatinya memiliki sinergitas yang saling melengkapi kebenaran Tuhan.¹

2. Konsep etika profetik Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggungjawab sosial. Kembalinya sang Nabi dari nabi adalah kreatif. Sehebat apapun pengalaman spiritual yang dijalankan seorang Nabi tidak pernah terlena, ia datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.²
3. Konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) dan sastra profetik Kuntowijoyo, yang terdapat tiga pilar yaituhumanisasi, liberasi dan tranendensi. Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Liberasi artinya dalam konteks ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transcendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik unuk membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Transendensi merupakan dasar dari dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transcendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral.³

Beberapa konsep dan teori di atas mendasari gagasan filsafat profetik dengan asumsi bahwa fenomena sekularisasi yang melanda terhadap keilmuan tidak terkecuali terhadap filsafat telah menjadikan filsafat lari dari jangkauan spiritualitasnya.⁴ Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan telah melepaskan ilmu dari persoalan-

¹ <http://www.mail.archive.com/filsafat@yahoo.com>, diambil tanggal 3 Oktober 2011

² M. Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm.20.

³ <http://www.mail.archive.com/filsafat@yahoo.com>, diambil tanggal 3 Oktober 2011

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. aliNoer Zaman, (Yogyakarta: IRCiOd, 1984), hlm. 21.

persoalan di dalam kerangka metafisik. Ia telah menundukan dirinya pada sains dan filsafat dan berinteraksi secara total, sehingga dalam pembahasan filsafat tidak ada lagi filsafat alam, kenabian dan ketuhanan.⁵ Dalam hal inilah diperlukan kajian tentang filsafat yang menyeimbangkan antara kekuatan spiritualitas dan materialitas, menyeimbangkan antara unsur fisik dan metafisik sehingga dapat menemukan dimensi spiritual dalam berfilsafat. Itulah yang kemudian diasumsikan sebagai filsafat profetik Dalam hal ini akan dibahas filsafat profetik Seyyed Hossein Nasr.

B. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran pada tanggal 7 April 1933 dalam keluarga dokter dan intelektual. Ayahnya Seyyed Vaillah, adalah seorang tabib di keluarga kerajaan Iran.⁶ Nama 'Nasr' yang berarti kemenangan berasal dari julukan "*Nasr al-aibb*" (kemenangan para tabib) yang dianugerahkan raja Persia kepada kakek Nasr. Ia juga berasal dari keluarga sufi, salah satu leluhurnya adalah Mullah Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad, seorang sufi dari Kashan yang terkenal dan makamnya terletak dekat dengan makam raja Syafawi Shah Abbis yang masih sering dikunjungi oleh para peziarah hingga saat ini.⁷

Pada masa kecil, ia mengikuti sekolah dekat rumahnya. Pendidikan formalnya meliputi kurikulum Persia. Berbagi diskusi dilakukan dengan ayahnya tentang persoalan-persoalan filsafat dan teologi. Pada umur 11 tahun ia pergi ke Amerika untuk belajar di Peddie Hightown, New Jersey dan lulus pada tahun 1950 sebagai murid terbaik. Nasr mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di MIT di Iran pada Departemen Ilmu Fisika. Dari sinilah ia mulai menemukan banyak persoalan metafisika yang tidak terjawab, karenanya ia mulai ragu apakah fisika akan membawanya pada pemahaman sifat realitas fisik.⁸ Kajian ilmu-ilmu fisika menurutnya tidak dapat memberi

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*,hlm.21

⁶ Jane.I.Smith, "Seyyed Hossein Nasr", dalam John L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam*, terj. Eva Y.N., dkk., (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 159.

⁷ <http://www.nasrfoundation.org/giffs/biografis.gif>, A. Biografy of Seyyed Hossein Nasr, 11 Oktober, 2011, hlm.1

⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

pemahaman tentang realitas fisik maupun metafisika. Lalu dia mulai mengkaji ilmu humaniora kepada Profesor Giorgio di Santillana Italia. Ia mulai mengkaji filsafat dan khikmah Yunani Kuno. Kemudian ia melanjutkan Pascanya di Universitas Harvard. Setelah memperoleh gelar masternya pada tahun 1956, ia melanjutkan studi Ph.D di bidang sejarah di Universitas yang sama. Di Harvard ia juga belajar Filsafat Islam dari guru-guru Iran. Setelah tamat doktoralnya ia kembali ke Iran.

Dalam karir yang ia tempuh, ia menjadi lektor kepala jurusan Filsafat dan Sejarah Sains Fakultas Sastra di Universitas Teheran. Pada tahun 1968-1972 ia menjadi dekan di fakultas tersebut, dan pada tahun 1972 ia menjadi rektor di Universitas Ayhameher Iran. Sekembalinya ke Iran ia juga belajar filsafat Islam kepada para ulama dengan menggunakan metode tradisional dan transmisi oral.⁹

Karya-karya Nasr antara lain *Three Muslims Sages, Science and Civilization, Ideals and Realities in Islam, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, Islam and Plight of Modern Man, Sufi Essays dan Trancendent Theosophy of Sadr al-Din Shirazi*. Kumpulan perkuliahannya juga diterbitkan dalam buku yaitu *Knowledge and the Sacred, Encyclopedia of World Spirituality dan Islamic Spirituality*.¹⁰

C. Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr

Istilah filsafat atau falsafah masuk ke dalam bahasa Arab melalui penerjemahan teks Yunani pada abad ke-2 H/ke-8 M dan ke-3 H/ke-9 M. bermula dari penerjemahan teks Yunani saja tanpa melakukan analisa, seperti ditunjukkan Renan, atau dari Neo-Platonisme seperti ditunjukkan Duhem.¹¹ Dalam perkembangannya kegiatan menterjemahkan dibarengi dengan pengkajian kembali materi filsafat dan dianalisa sehingga filsafat Islam mempunyai karakteristik sendiri yang bernapaskan al-Qur'an dan Hadits.¹² Seyyed Hossein Nasr memberikan definisi filsafat berdasarkan kajian dari para filosof muslim antara lain:

⁹ <http://www.cis-ca.org/voices/k/kalin-bio.htm>, Nasr, 11 Oktober 2011

¹⁰ Ibid., hlm. 6.

¹¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xv.

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.14.

1. Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada qua maujud-maujud (*asyya' al-maujudah bi ma hiya mujudah*)
2. Filsafat adalah pengetahuan tentang yang ilahiyah dan insaniyah
3. Filsafat mencari perlindungan dalam kematian, maksudnya cinta pada kematian
4. Filsafat adalah upaya menjadi seperti Tuhan dalam kadar kemampuan manusia
5. Filsafat adalah seni (*shina'ah*) tentang seni-seni dan ilmu ('ilm) tentang ilmu-ilmu.
6. Filsafat adalah prasyarat bagi hikmah.¹³

Sementara itu tentang filsafat Islam menurut Nars merupakan bentuk kearifan dalam dunia Islam, yang memberi gema tersendiri khususnya tentang hakikat wujud (metafisika) ke dalam filsafat Yunani yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits.¹⁴ Sebagai filsafat tradisional filsafat Islam didasarkan pada akal supra individualistik daripada opini individualistik. Filsafat ini menapaskan suatu semesta religious dalam makna kitab suci dan kerosulan mendominasi cakrawala. Karena itu filsafat ini merupakan profetik apapun yang menjadi subyek kepeduliannya. Sesuai dengan Islam filsafat ini didasarkan pada kecerdasan sebagai fakultas yang secara adikodrati alamiah dalam diri manusia yang mengarah kepada kebenaran-kebenaran seperti yang diwahyukan, hampir semua obyek dipadukan dengan Yang Esa, memperhatikan isu-isu sentral tentang harmoni antara akal dan wahyu. Sebab itu filsafat ini kaya tidak hanya pada filsafat religius dan etika, tetapi juga dalam filsafat alam dan matematika serta seni.¹⁵ Kendatipun banyak kalangan yang mempertanyakan apakah filsafat merupakan bagian dari khasanah intelektual Islam, atau merupakan peradaban Barat yang ditransmisikan dalam Islam, namun para tokoh telah membuktikan jati diri filsafat Islam melalui sintesa antara pemikiran Islam dan Yunani.

¹³ Seyyed Hosein Nasr, "*Makna dan Konsep Filsafat dalam Islam*" dalam Seyyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 30.

¹⁴ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCISoD, 2006), hlm. 8.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, ter. Lukman Hakim, (Pustaka: Bandung, 1987), hlm 135-136

Suhrawardi mengusung perspektif baru dalam filsafat dengan menggunakan istilah *hikmah al-Isyraq* daripada *falsafah al-isyraq*. Bagi Suhrawardi hikmah dipandang bersifat ilahiyah yang harus direalisasikan secara utuh, bukan hanya secara mental. Tradisi hikmah menggabungkan dan mensyaratkan kesempurnaan daya rasional dengan kesucian jiwa. Jadi dalam tradisi Islam, filsafat berhubungan dengan upaya menemukan kebenaran tentang hakikat segala sesuatu serta menggabungkan pengetahuan mental dengan kesucian dan kesempurnaan wujud. Pengetahuan (hikmah) adalah kekuatan rasional yang dipadu dengan kekuatan spiritual. Pengetahuan yang bersifat ilahiyah ini yang akan menemukan kebenaran hakiki. Pengetahuan (hikmah) akan menjadi fondasi untuk melakukan revolusi terhadap manusia ke arah kesempurnaan jiwa (ilahiyah) dan inilah amanah kenabian Muhammad (Profetik)

D. Filsafat Profetik: Filsafat Islam Sebagai Khasanah Intelektual Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, filsafat dihubungkan dengan *hikmah ilahiyah* yang menjadi cara pandang para filosof dalam lintasan sejarah sehingga pemikirannya selalu berkembang.

Sebagai penjelas Seyyed Hosein Nasr memaparkan tentang sejarah filsafat Islam yang dapat dilihat pada perkembangan tradisi intelektual Islam dengan berkuasanya Dinasti Abbasiyah, di bawah kekuasaan Harun al-Rasyid, al-Ma'mun dan al-Mu'tashin yang sangat perhatian pada ilmu-ilmu pra Islam pada kurun waktu dua abad (750 – 1000M). Banyak karya-karya metafisik, filosofis dan ilmiah diterjemahkan ke bahasa Arab antara lain oleh Hunayn Ibn Ishaq (m.873) beragama Kristen dan Tsabit bin Qurra (m.901) beragama Zoroaster yang kemudian masuk Islam. Melalui terjemahan merekalah Islam membentuk dasar-dasar madzhab filsafat dan pengetahuan.¹⁶

Hadirnya para tokoh dan filosof Muslim dalam kurun waktu tertentu dan terus berkembang memberi bukti pesatnya pemikiran Islam. Pada Abad ke 3H/9M Al-Kindi sebagai filosof Islam pertama yang mendirikan filsafat peripatetik dalam Islam, yang mempresentasikan

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, hlm. 20-21.

Plato, Aristoteles dan Plotinus dalam konteks dunia Islam.¹⁷ Pemikiran al-Kindi kemudian dikembangkan oleh al-Farabi dan al-Razi. Setelah mengenyam pendidikan di Bagdad ia mulai mendalami ilmu pengetahuan dan filsafat yang berbahasa Arab dan berupaya memadukannya dalam perspektif Islam. Al-Kindi memaparkan dalam hal agama, dan pemikirannya sangat mempengaruhi al-Farabi. Pemikiran Mu'tazilah melekat dalam pandangannya yang mengedepankan struktur filosofis bahwa wujud penciptaan di dunia ini tergantung pada kehendak Tuhan. Padahal secara nyata, Allah mempunyai sifat kehendak dan melaksanakan yang wujud dalam suatu realitas (Imanen).¹⁸ Pemikiran al-Farabi sangat dominan terhadap metafisika dan ilmu pengetahuan. Dalam pemikiran metafisikanya ia banyak terpengaruh oleh Aristoteles.

Filosof Islam lainnya Ibnu Sina yang dikenal di Barat dengan Avicenna, yang diberi gelar "Pangeran Para Dokter". Di samping belajar filsafat ia belajar logika dan matematika, dan yang paling terkenal dengan ilmu kedokterannya. Perjalanan hidupnya yang berliku karena arogansi Mahmud al-Ghaznawi membuat hidupnya semakin sulit, akhirnya ia meninggalkan Bukhara menuju Jurjan kemudian ke Khurasan. dan akhirnya ke Ray di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Metafisika Ibnu Sina berkenaan dengan ontologi dan kajian terhadap wujud. Intinya Hakikat sesuatu (reality) tergantung pada eksistensinya, dan pengetahuan atas sebuah obyek pada puncaknya adalah pengetahuan terhadap status ontologisnya dalam rangkaian eksistensi universal yang menentukan seluruh atribut dan kualitasnya.¹⁹ Kajiannya tentang eksistensi pada segala sesuatu tidak terlepas dari distingsi fundamental yang menerangkan kemungkinan. Maka kapanpun orang berfikir eksistensi pasti terdapat 2 aspek berbeda pada kerangka berfikirnya, yaitu: 1). Esensi atau kuintitasnya, serta 2). Eksistensi. Maka wujud abadi menurut Ibnu Sina adalah substansi atau aksidensi yang sesuai dengan kategorinya terbagi menjadi tiga macam: a). Intelek ('aql) sepenuhnya terlepas dari materi dan potensialitas; b). Jiwa (nafs) yang terlepas dari materi tapi butuh pada tubuh untuk bertindak; c). Tubuh

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modrn*, ter. Lukman Hakim, (Pustaka: Bandung, 1987), hlm. 134

¹⁸ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm. 31-32

¹⁹ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm.52

(jism) yang bisa dibagi serta memiliki panjang lebar dan luas, karena itu mungkin elemen-elemen semesta ini terbagi menjadi tiga unsur tersebut dalam wilayah kosmik.²⁰ Sementara kajian kosmologinya mengikuti platonisme yang mendasar pada distingsi berusaha menunjukkan bagaimana yang banyak itu dilahirkan dari Yang Satu (*ex uno non fit nisi unum*) atau intelesi tuhanlah (akal pertama) penciptaan itu terjadi, yang pada saat bersamaan transenden dalam kaitannya dengan seluruh keragaman (*multiplicity*). Sedangkan proses penciptaan, atau manifestasi, terkait erat dengan fungsi dan signifikan malaikat sebagai alat yang mewujudkan tindakan penciptaan sebagai akal pertama yang disetarakan dengan malaikat disusul akal yang kedua yaitu jiwa dan tubuh akal langit pertama. Dan melalui kontemplasi akal pertamalah melahirkan akal selanjutnya sampai kesepuluh terpancar illuminasi dan penciptaan Tuhan.²¹ Namun, agama dan wahyu Ibnu Sina terungkap pada misinya yang memiliki dua aspek utama, yaitu: pertama, mengarahkan jiwa manusia menuju kebahagiaan abadi dengan keimanan terhadap eksistensi tuhan; kedua, agama mengarahkan pada aspek-aspek praktis sebagai tindakan ritual. Aspek di atas, mengakhiri filsafat Peripatetik Ibnu Sina yang ditafsirkan pada katedral kosmik dalam realisasi spiritual yang disebut filsafat Timur. Pemikiran Ibnu Sina banyak diwarnai filosof Yunani dan mentransformasikannya pada ajaran agama, ilmu pengetahuan dan filsafat Islam.

Filsafat Islam kemudian mengalami masa transisi dari peripatetik menuju Isyraqi. Kritik terhadap Ibnu Sina pada Abad 6H/12H oleh Syihabuddin al-Suhrawardi menimbulkan filsafat peripatetik mulai menurun pamornya dan didirikan sebuah perspektif baru dengan madzhab Illuminasi (al-Isyraq).²² Dimulai ketika teologi al-Asya'riyah mulai didukung oleh lingkungan pejabat pemerintah, begitu juga serangan Ghazali sangat keras terhadap para filosof dalam pembatasan kekuasaan rasionalistik dan menjadikan sufisme bisa diterima dikalangan masyarakat.²³ Sumber doktrin Isyraqi Suhrawardi meliputi sufisme (Hallaj dan al-Ghazali) dan beberapa bagian filsafat peripatetik Ibnu Sina, yang ia kritik sebagai dasar penting atas doktrin-doktri al-

²⁰ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm.53 - 58

²¹ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm.59 - 62

²² Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Tradisi di Tengah* hlm. 135.

²³ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm. 97 - 101

Isyraqi. Ia mengidentifikasi dirinya dengan sekelompok ahli hikmah Persia yang memiliki doktrin esoterik didasarkan pada kesatuan Dasar Ilahiah dan sebagai sosok yang mengangkat tradisi tersembunyi dalam komunitas Zoroastrian sekaligus penyatu kembali al-hikmah al-ladunniah, atau Kebijakan Ilahiah dan kebijaksanaan kuno.

Menurut Suhrawardi makna Isyraqi adalah sintesis dua kebijaksanaan dari permulaan keahlian berasal, yang terkait erat dengan Hermetisme. Definisi tersebut menggabungkan Isyraqi dengan periode pra-Aristotelian sebelum filsafat dirasionalisasikan dan ketika intuisi intelektual masih merupakan jalan pencapaian pengetahuan. Sedangkan kebijaksanaan Isyraqi sendiri berdasarkan diskursif dan intuisi intelektual, melalui latihan formal terhadap pemikiran dan juga pembersihan jiwa berdasarkan empat kategori, yaitu: 1). Mereka yang mulai merasa haus atas pengetahuan lalu berusaha mencarinya; 2). Mereka yang telah memperoleh pengetahuan formal dan menyempurnakan filsafat diskursif tapi masih asing dengan genosis, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi; 3). Mereka yang tidak peduli dengan bentuk pengetahuan-pengetahuan diskursif, karena telah membersihkan jiwa hingga mencapai intuisi intelektual dan pencerahan batin (illuminasi), seperti Hallaj, Bustami dan Tustari; 4). Mereka yang telah menyempurnakan filsafat diskursif dan juga illuminasi yaitu hakim muta'allih- secara harfiah teosof, seperti Pythagoras dan Plato. Pada kategori-kategori ini terdapat hirarki wujud-wujud spiritual yang samawi atau tak terindera, dipuncaknya terdapat kutub atau imam, yang karenanya seluruh bagian hirarki spiritual bertindak sebagai wakil-wakilnya.²⁴

Berkaitan dengan jiwa menurut Suhrawardi kehidupan manusia yang tidak akan abadi karena fisiknya akan mengalami kevakuman dan kematian walaupun jiwanya akan selalu hidup. Oleh sebab itu, dalam filsafat eskatologinya, ia menerangkan kondisi jiwa setelah kematian tergantung pada tingkat kemurnian dan pengetahuan yang telah ia capai, berdasarkan tiga kelompok jiwa: 1). kelompok jiwa yang mencapai ukuran kemurnian dalam kehidupan, 2). kelompok jiwa yang digelapkan pada kebodohan dan kejahatan, dan 3). kelompok jiwa yang telah mencapai kesucian dan illuminasi dalam hidupnya, yaitu para wali atau para teosof.

²⁴ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm. 112-117

Dalam pemikiran Islam juga berkembang sufisme, suatu kebenaran hakiki yang terpancar dari hakikat Ilahiyah adalah dengan sufi. Sufisme memiliki peran terhadap filsafat Islam antara lain untuk menyeimbangkan bahaya-bahaya praktik nalar murni dengan menekankan kenajikan-kebijakan gnosis qolbu. Efek sufisme terhadap filsafat pada dasarnya memiliki dua bidang. *Pertama*, ia berfungsi melanggengkan, bagi setiap generasi, posibilitas suatu pengalaman tentang apa yang menjadikan filosof berfilsafat. *Kedua*, metode spiritual dan disiplin mediatif, sufismelah yang terus menerus membangkitkan kekuatan akal kontemplatif daripada nalar/akal dalam pemikiran Islam. Metode sufi yang dilakukan tidak melalui rasionasi (penalaran), melainkan dengan suatu kemampuan mengenal kebenaran secara langsung melalui iluminasi, tidak berfungsi secara tepat kecuali jika selubung kealpaan dan nafsu di buang darinya. Tujuan sufisme adalah menyatukan pengalaman filosofis kaum filosof dengan pengalaman batin kaum mistikus, dan menjadikan akal mampu berfungsi tanpa wahyu.²⁵

Salah satu tokohnya adalah Ibnu Arabi yang ajarannya menjelaskan kesatuan doktrin dan metode pada ajarannya. Bahwa sufisme bagi Ibnu Arabi' merupakan sebuah jalan realisasi spiritual dan pencapaian kesucian. Sedangkan gnosis merupakan aspek wahyu dalam Islam yang pada dasarnya bagian dari jantung dan dimensi batin atau esoterik dalam diri manusia. Realitas doktrin-doktrin sufisme, berdasarkan Wahyu yang terkait erat dengan ruh (spirit) dan bentuk lahir (form), maka tokoh utamanya yang paling awal dan sempurna adalah Nabi Muhammad, setelahnya diwakili esoterisme Islam, ' Ali bin Abi Thalib.²⁶ Sosok Ibnu 'Arabi sangat erat dengan doktrin-doktrin kosmologis dan metafisik serta psikologis dan antropologis yang lengkap dari dimensi monumental yang pertama kali tampak pada Sufisme. Pada ajaran Ibnu 'Arabi, doktrin dan metode merupakan dua kaki yang harus dikoordinasikan agar bisa memanjat gunung spiritual yang dapat mengantarkan penyatuan dengan tuhan yang merupakan hasil dari manusia kepada keindahan tuhan. Dengan menyadari bahwa

²⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Kemunculan dan Perkembangan Sufisme Persia dalam Warisan Sufi*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi 1999), hlm. 54.

²⁶ Seyyed Hosein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*,hlm. 145 -146

eksistensi manusia sejak awal adalah milik Tuhan, dan manusia semuanya tidak memiliki eksistensi. Jadi semua eksistensi merupakan pancaran Wujud Tuhan yang mutlak.

Tidak hanya itu filsafat Islam dengan ruh spiritual pada perkembangannya juga menjadi cikal bakal munculnya sains-sains Islam. Kaum muslim mengawinkan matematika Yunani dan matematika India dan atas itu lalu mengembangkan geometri, menformulasikan al-jabar, membangun trigonometri-bidang dan sferikal dan teori bilangan, yang memperluas definisi bilangan hingga mencakup bilangan irrasional. Mereka menerima bilangan Sanskrit lalu mengembangkannya ke dalam bentuk bilangan Arab sehingga merubah aritmatika di Eropa Abad Tengah. Para sains Islam bermunculan sebut saja al-Khayyam dengan al-Jabarnya, Ghiyatsuddin Jamsyid Kasyani dengan pecahan desimalnya.²⁷

Dalam astronomi, kaum muslim termotivasi untuk mencari arah kiblat dan memperhitungkan waktu untuk sholat lima waktu. Awalnya mereka menguasai karya astronomi India dan Iran sebelum berkenalan dengan ptolomeus kemudian mereka mensintesanya untuk menjadi kekhasan astronomi Islam. Al-Biruni sebagai tokoh astronomi Islam dengan bukunya yang terkenal *Mas'udic Canon-Nya*. Perkembangan ilmu astronomi pun meluas sehingga berkembang astronomi observasional, astronomi matematikal dan astronomi ptolomaik yang dikaitkan dengan tokoh Nashirudin Thusi dan Quthbuddin Syirazi.

Di bidang yang lain diantaranya fisika, tealah dibangun filsafat alam dari atomisme oleh Muhammad Ibnu Zakariyya al-Razi, Optika dan pencahayaan oleh Ibnu Haisyam. Ilmu kedokteran juga merupakan refleksi dari pengembangan sains Islam dari tangan dingin tokoh-tokoh muslim yang antara lain dikenal dengan Ibnu Sina, Ibnu Zuhr serta Ibnu Nafis. Kajian atas botani juga tidak luput dari para tokoh muslim. Dalam hal ini Mas'udi telah menulis sejarah kealaman, al-Idrisi membuat peta-peta.

Munculnya pemikiran yang profetik dalam diri para tokoh muslim dilandasi oleh sebuah kesadaran spiritual yang telah dibangun berdasarkan pendidikan dimana nilai-nilai abadi dan kebenaran doktrinal

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Tradisi, Di Tengah Kancah Dunia Modern*.hlm.137.

semestinya mampu melestarikan Islam dalam menghadapi tantangan dunia dari semua aspek.

E. Kesucian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil kreatifitas daya pikir manusia. Secara essensial ia berhubungan antara wujud pengetahuan dan kebahagiaan. Namun seiring dengan perjalanan waktu ketika manusia berhubungan dengan makrokosmos dan mikrokosmos pada akhirnya pengetahuan terpisah dari wujud dan kebahagiaan. Pengetahuan pada akhirnya lebih dekat kepada kompleksitas eksternal dan terdesakralisasi, khususnya di antara segmen-segmen ras manusia yang telah dicampuri oleh modernisasi.²⁸

Menurut Nasr pengetahuan semestinya tidak dipisahkan dari kesuciannya, karena substansi pengetahuan adalah realitas tertinggi. Intelegensia yang merupakan instrumen pengetahuan dalam diri manusia adalah berkah terhadap kemungkinan mengetahui Yang Absolut. Ia bagaikan cahaya yang memancar dari dan kembali kepada Yang Absolut, dan ia sendiri merupakan bukti terbaik tentang Realitas yang absolute dan tidak terbatas. Visi unitif terletak di pusat wujudnya sebagaimana juga penempatan dasar intelegensinya, pengetahuan senantiasa memiliki akses kepada Yang Suci, dan pengetahuan Yang Suci menandakan sebagai jalan tertinggi penyatuan dengan Realitas dimana pengetahuan, wujud dan kebahagiaan disatukan. Intelegensi manusia dan mengakibatkan kesukaran dan rintangan dalam jiwa manusia yang mencegah dari pemanfaatan secara penuh, menandakan pusat teofani Cahaya Ilahi dan berarti akses Terhadap Realitas awal. Intelegensi ini dapat mengetahui Realitas Tertinggi sebagai Imanen, sebagai Diri Tertinggi yang mendasari semua selubung subyektivitas dan berbagai "diri" atau menempatkan kesadaran dalam dirinya.²⁹

Bagi Nasr kesadaran merupakan bukti keunggulan spirit atau kesadaran Ilahiyah, di mana kesadaran manusia direfleksikan dan dibangkitkan. Setiap kecenderungan alamiah intelegensi manusia

²⁸ Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Center for International Islamic Studies (CIIS), 1997), hlm. 1.

²⁹ Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*hlm 3

menghormati wujud pada sebuah tingkat realitas yang lebih tinggi, bahkan obyek material yang paling besar adalah keunggulan pengetahuan terhadap apa yang diketahui, sebagai *raison d'être* intelegensi yang mengetahui realitas secara obyektif, penuh dan memadai menurut prinsip-prinsip terkenal orang skolastik abad pertengahan. Manusia adalah makhluk rasional, tetapi kemampuan rasional yang sekaligus perluasan dan refleksi intelek dapat menjadi kekuatan dan instrumen setan jika dipisahkan dari intelek dan wahyu yang akan memberikan kualitas pengetahuan dan kandungan kesuciannya, oleh karena itu manusia tidak hanya sebagai "binatang rasional" akan tetapi sebagai makhluk yang diberkahi dengan suatu intelegensi penuh, berpusat pada Yang absolute dan diciptakan untuk mengetahui Yang Absolut.

Untuk mengembalikan lagi keadaan manusia pada posisi kemusiaannya, maka harus kembali kepada fungsi dasar intelegensia, yaitu kembali kepada realitas yang menjadi essensi semua agama dan hikmah dan juga mode-mode non sapiensial tentang kesempurnaan, seperti jalan perbuatan kebajikan dan cinta. Reduksi intelek kepada penalaran dan pembatasan intelegensi kepada kelicikan dan kecerdikan dalam dunia modern, tidak hanya menyebabkan pengetahuan suci menjadi tidak dapat dihubungkan dan bahkan kehilangan makna, tapi hal ini juga menghancurkan teologi natural yang dihidirkan pada suatu refleksi pengetahuan tentang tatanan suci hikmah atau *sapientia*, yang merupakan pusat kesempurnaan makna spiritual dan pembebasan. Dengan kata lain fungsi alamiah intelegensia dapat dikembalikan lagi dengan mengawinkan penalaran (*ratio*) pada intelek (*intellectus*) sekali lagi, dan menemukan kembali kemungkinan pencapaian pengetahuan suci, termasuk juga kembali kepada apresiasi pentingnya teologi natural.³⁰

Sebagai akibat dari lenyapnya perspektif hikmah (*sapiensial*) di masa modern dan desakralisasi pengetahuan, bukan saja teologi natural menjadi sesuatu yang tidak relevan tetapi logika dan matematika juga dipisahkan dari keterkaitannya dengan kesucian yang mereka gunakan sebagai barang unggulan bagi sekularisasi dan profanisasi pada setiap tindakan dan proses mengetahui. Banyak teolog menempatkan posisi defensif berhadapan dengan sains-sains matematika, tidak

³⁰ Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*.....hlm. 5

menyadari bahwa dalam suatu refleksi intelek yang merupakan jalan menuju kesucian adalah sebuah sifat suci, tanpa refleksi intelek hukum-hukum logika dan matematika serta semua ilmu psikologis akan terdegradasi ke dalam sesuatu yang tidak berarti.³¹

F. Kesimpulan

Filsafat profetik merupakan kajian yang bermaksud membumikan kembali ajaran Nabi sebagai revolusioner dan pencerah kepada kebenaran hakiki, setelah sekian lama terlupakan akibat dominasi dan sekularisasi Barat. Wujud ajaran tersebut melalui Filsafat Islam yang memiliki bentuk kearifan tersendiri dalam dunia Islam. Ia memberi gaung hakikat wujud (metafisika) ke dalam filsafat Yunani yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits. Ia adalah filsafat tradisional yang mendasarkan pada akal supra individualistik daripada opini individualistik, sehingga makna kenabian dapat ditampakkan. Sebuah pemikiran yang tidak saja mengemukakan penalaran akan tetapi kemampuan mengenal Tuhan dengan Iluminasi/Isyraqiyah. Atas dasar itu filsafat ini merupakan profetik karena didasarkan pada kecerdasan sebagai fakultas yang secara adikodrati alamiah dalam diri manusia yang mengarah kepada kebenaran-kebenaran seperti yang diwahyukan, melalui semua obyek yang dipadukan dengan Yang Esa, serta memperhatikan isu-isu sentral tentang harmoni antara akal dan wahyu.

Munculnya pemikiran profetik telah membuat kesadaran spiritual para filosof muslim untuk mengembangkan objek kajian dan pemikirannya dalam berbagai filsafat dan sains dalam menghadapi tantangan zaman.

³¹ Seyyed Hosein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*hlm. 6

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- <http://www.mail.archive.com/filsafat@yahoo.com>, diambil tanggal 3 Oktober 2011
- Kuntowijoyo, Menuju Ilmu Sosial profetik, dalam *Republika*, 8 Agustus 1997.
- M. Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1966
- Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCIoD, 1984
- , “Makna dan Konsep Filsafat dalam Islam” dalam Seyyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, Bandung: Mizan, 2003
- , *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCISoD, 2006
- <http://www.cis-ca.org/voices/k/kalin-bio.htm>, Nasr, 11 Oktober 2011
- , *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, ter. Lukman Hakim, Pustaka: Bandung, 1987.
- , *Kemunculan dan Perkembangan Sufisme Persia dalam Warisan Sufi*, terj. Gafna Raizha Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi 1999.
- , *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Center for International Islamic Studies (CIIS), 1997
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

ISSN 1412-7075



9 771412 707009